

---

## PELAKSANAAN KEGIATAN BINA KELUARAGA BALITA (BKB) PADA KADER BKB RUKUN DI KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS (KB)

Saniyyah Difta Pratiwi<sup>1</sup>, Ririn Gusti<sup>2</sup>, Sofino<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup> skripsisaniyyah@gmail.com, <sup>2</sup>riringusti@unib.ac.id, <sup>3</sup>sofino@unib.ac.id

Received: Juli, 2025; Accepted: September, 2025

### Abstract

This study aims to describe the community empowerment process of the Bina Keluarga Balita (BKB) Rukun cadres in the Kampung Keluarga Berkualitas (KB) in Lingkar Barat Subdistrict, Bengkulu City, which includes planning, implementation, and evaluation. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of field coordinators, cadres, and counseling participants. The findings indicate that the BKB Rukun counseling activities are a concrete implementation of non-formal education. The BKB activities were carried out in a planned manner and were scheduled alongside the Posyandu sessions. Cadres not only delivered the material but also encouraged participants to actively ask questions, engage in discussions, and share experiences directly. The 2024 Best Practice program for accelerating stunting reduction in the Kampung Keluarga Berkualitas involved all stakeholders, including cadres, field coordinators, and the community, while also increasing public knowledge on nutritious food. The BKB Rukun activities have enhanced parents' knowledge, awareness, and confidence in child-rearing. This demonstrates that non-formal education is an effective means of community empowerment and a form of community-based education.

**Keywords:** community empowerment, Bina Keluarga Balita (BKB)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat pada kader Bina Keluarga Balita (BKB) Rukun di Kampung Keluarga Berkualitas (KB) di Kelurahan Lingkar Barat, Kota Bengkulu yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari koordinator lapangan, kader, dan peserta penyuluhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan BKB Rukun merupakan implementasi nyata dari pendidikan nonformal. Kegiatan BKB dilaksanakan secara terencana dan dilaksanakan dengan bersamaan dengan jadwal posyandu. Kader tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mendorong peserta untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman secara langsung. Program Best Practice percepatan penurunan stunting 2024 di Kampung Keluarga Berkualitas melibatkan semua pihak, termasuk kader, koordinator lapangan, dan masyarakat serta peningkatan pengetahuan masyarakat tentang makanan bergizi. Kegiatan BKB Rukun dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal merupakan sarana yang efektif dalam memberdayakan masyarakat dan pendidikan berbasis masyarakat.

**Kata Kunci:** pemberdayaan masyarakat, Bina Keluarga Balita (BKB)

**How to Cite:** Pratiwi, S.D., Gusti, R. & Sofino. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Pada Kader BKB Rukun Di Kampung Keluarga Berkualitas (KB). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 692-697.

---

## PENDAHULUAN

Agenda NAWACITA (sembilan harapan) merupakan program pembangunan nasional yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Program ini bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang memiliki kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan kepribadian dalam kebudayaan (Arpan et al., 2023). Salah satu fokus utama dalam NAWACITA adalah memperkuat wilayah dan desa sebagai pusat pembangunan nasional.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diberikan mandat untuk mendukung realisasi agenda NAWACITA, khususnya pada poin ketiga yang menekankan pembangunan dari pinggiran. Dalam hal ini, BKKBN mengedepankan pendekatan pembangunan berbasis kependudukan dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan, agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah masing-masing (BKKBN, 2015).

Agenda NAWACITA poin kelima menekankan pada upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan demografi dan penguatan karakter bangsa melalui Revolusi Mental. Dalam konteks ini, BKKBN berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengendalian jumlah penduduk dan pembentukan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2023).

Namun, dalam implementasinya, program KKBPK (Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga) masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah rendahnya efektivitas program serta ketidakberhasilan dalam mencapai target di lapangan (Ramadhani et al., 2021). Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah mendorong lahirnya inovasi berupa Kampung Keluarga Berkualitas yang bersifat partisipatif, dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Menurut Dewi et al. (2024), pembentukan Kampung Keluarga Berkualitas merupakan langkah inovatif untuk memperkuat pelaksanaan program KKBPK secara menyeluruh. Salah satu program unggulan yang dijalankan dalam kampung ini adalah Bina Keluarga Balita (BKB), yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang anak.

Munawar dan Renggina (2021) menyebutkan bahwa program BKB merupakan bentuk pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat, di mana proses pembelajaran terjadi secara langsung dan sesuai kebutuhan warga. Materi yang diberikan mencakup berbagai fungsi keluarga, termasuk fungsi agama, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, ekonomi, serta pendidikan (Hasanah et al., 2022).

Dari sudut pandang teori pemberdayaan, kegiatan BKB dapat dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengambil keputusan, mengakses sumber daya, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial mereka (Margayaningsih, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan nonformal juga menjadi sarana penting dalam memperkuat kesadaran, rasa memiliki, dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan di lingkungannya (Rizqi, 2021).

Profita (2018) menegaskan bahwa keterlibatan kader sebagai agen lokal sangat penting, karena mereka berfungsi sebagai perpanjangan tangan program di masyarakat dan bertindak atas dasar

pengabdian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada partisipasi aktif komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana program BKB dilaksanakan di Kampung KB Rukun, Kelurahan Lingkar Barat, Kota Bengkulu. Fokus utamanya adalah pada keterlibatan kader dan orang tua dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penyuluhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan keluarga berkualitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKB) melalui kader BKB Rukun di Kampung Keluarga Berkualitas, Kelurahan Lingkar Barat, Kota Bengkulu. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan program penyuluhan BKB dalam konteks pendidikan nonformal dan pengasuhan balita.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Subjek penelitian terbagi ke dalam dua kategori:

1. Informan internal, meliputi koordinator lapangan, kader BKB, dan orang tua peserta penyuluhan.
2. Informan eksternal, terdiri dari petugas penyuluh keluarga berencana (PKB) dan pihak kelurahan sebagai pendukung program.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung selama kegiatan BKB berlangsung, serta dokumentasi berupa absensi, materi penyuluhan, dan catatan perkembangan balita (Sugiyono, 2020). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna membandingkan dan menguji konsistensi informasi dari berbagai pihak dan metode.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi data, yaitu proses menyaring data penting sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan proses dan temuan lapangan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan valid terhadap fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat kapasitas sistem melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, komunitas, dan sektor lainnya. Menurut Mardikanto (2019), dalam proses pemberdayaan, penyuluh memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai inovasi, tetapi juga sebagai penghubung antara masyarakat dan lembaga, serta berperan sebagai fasilitator, analis, organisator, dan agen perubahan. Peran ini tampak dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB), di mana para kader menjadi fasilitator langsung di lapangan.

Hasil wawancara dengan salah satu kader BKB menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memberikan informasi kepada orang tua balita, tetapi juga membangun kedekatan emosional, mendengarkan keluhan, dan membantu mencari solusi bersama. Hal ini memperkuat

pernyataan Mardikanto bahwa proses pemberdayaan memerlukan pendekatan partisipatif dan hubungan yang setara antara fasilitator dan masyarakat.



**Gambar 1.** Pemberian Materi Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut Ni Nyoman dkk. (2024), pelaksanaan program BKB dilakukan secara teratur dan difasilitasi oleh kader yang telah ditunjuk. Dalam kegiatan tersebut, orang tua diberikan informasi mengenai pengasuhan anak, gizi seimbang, serta pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Selain itu, dilakukan pemantauan tumbuh kembang balita, seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, menggunakan alat yang disediakan di kampung KB. Keterangan ini sesuai dengan penjelasan informan lapangan, yang menyebutkan bahwa anak-anak balita yang hadir akan dicek perkembangannya fisiknya dan diberikan makanan tambahan seperti bubur kacang hijau dan biskuit, sebagai bentuk pemenuhan gizi. Program ini juga menyediakan permainan edukatif sebagai bagian dari stimulasi tumbuh kembang anak.

Menurut Ramadhani (2021), pelaksanaan program BKB dalam kerangka Kampung Keluarga Berencana mengedepankan prinsip partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Pelibatan masyarakat ini penting dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengasuhan dan kesehatan anak.

Hal ini juga terlihat dalam wawancara dengan informan dari perangkat desa yang menyatakan bahwa program BKB berjalan baik karena adanya kerja sama antara kader, puskesmas, dan pemerintah desa.

Resti Fauziah dkk. (2021) juga menegaskan bahwa pelaksanaan BKB dilakukan melalui penyuluhan langsung kepada orang tua balita yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak usia dini. Para kader yang telah dilatih oleh BKKBN memfasilitasi pertemuan rutin kelompok dan menyampaikan materi seperti pola asuh, pemenuhan gizi, serta pentingnya komunikasi dalam keluarga.

Dalam praktiknya, para kader juga memanfaatkan alat bantu seperti Kartu Kembang Anak (KKA) dan alat permainan edukatif untuk mendukung penyampaian materi. Bahkan, bagi keluarga yang belum aktif mengikuti pertemuan, informasi di infokan melalui WhatsApp. Informan di lapangan menyebutkan bahwa pendekatan ini cukup efektif karena membantu

menjangkau kelompok yang sulit dijangkau dan mendorong keterlibatan lebih luas dari masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan masyarakat melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Rukun di Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Lingkar Barat dilaksanakan secara sistematis melalui pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan BKB dilaksanakan bersamaan dengan Posyandu secara rutin dalam suasana komunikatif. Kader menyampaikan materi secara sederhana dengan menggunakan alat bantu edukatif yang mudah diakses masyarakat. Diskusi, praktik langsung, dan stimulasi perkembangan anak menjadi metode utama dalam mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak usia dini.

Secara keseluruhan, kegiatan BKB Rukun mencerminkan prinsip pendidikan nonformal berbasis masyarakat, yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga membangun rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kolaborasi antar elemen masyarakat memperkuat peran keluarga sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arpan, A., Rochmawati, I., & Madya, F. (2023). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Desa Teluk Kelansam Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2228–2239. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.4971>
- BKKBN. (2015). Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Bkkbn*, 2019, 1–43.
- BKKBN. (2023). LAKIP BKKBN Jawa Timur Tahun 2022. 1–23.
- Dewi, N. N. P., Prabawati, N. P. A., & Lukman, J. P. (2024). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Melalui Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Pendarungan, Kabupaten Badung. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/10.61292/shkr.115>
- Hasanah, W. K., Pratomo, H., Latipatul Ashor, F., Mulyana, E., Jumhati, S., & Maya Lova, S. (2022). Analisis Pelaksanaan Edukasi Pranikah Terkait Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Calon Pengantin Muslim (Literature Review). *Hearty*, 10(2), 53. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i2.6284>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Munawar, E., & Renggina, G. N. (2021). Strategi pengaktifan kelompok bina keluarga balita pada kampung keluarga berencana. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.6899>
- Ramadhani, A. R., Amiroh, D., Surastia, D. R., & ... (2021). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Program Kampung Keluarga Berencana (KB): Literature Review. ... , *Health Policy, and ...*, 69–79. <http://conference.um.ac.id/index.php/sexophone/article/view/2910%0Ahttp://confere nce.um.ac.id/index.php/sexophone/article/viewFile/2910/1531>

- Profita, A. C. (2018). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.68-74>
- Rizqi, H. M. (2021). Efektivitas Program Kampung Keluarga Berkualitas (Kb) Dalam Meningkatkan Kualitas Keluarga Di Nagari Koto Rawang Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Skripsi pada Program Studi Studi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil, Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Tidak Dipublikasikan.